

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Gharīb* adalah kalimat yang dianggap asing, karena membacanya keluar dari kaidah ilmu tajwid. Sementara *musykilāt* adalah kalimat yang dianggap sulit dalam pelafalannya meskipun dalam segi tulisan tidak menyalahi aturan ilmu tajwid.
2. Abu al-Khāir menjelaskan ada tujuh puluh enam bacaan *gharīb* dan *musykilāt* bacaan al-qur'an riwayat Hafsh dalam *kitab al-Tashīl*.
3. Istilah *gharīb* dan *musykilāt* muncul karena adanya perbedaan dialek antar suku arab dalam membaca dan melafalkan al-Qur'an, dengan kemunculan istilah ini khazanah keilmuan dalam *ilmu qirā'at* semakin luas. Karena sering kali istilah *qirā'at* identik dan di persempit dengan ilmu tajwid saja. Bacaan *gharīb* dan *musykilāt* riwayat Hafsh ini tidak sedikitpun mengubah makna al-Qur'an dengan alasan perbedaan bacaan itu hanya karena berbeda lajha atau dialek antar suku arab dalam melafalkan al-Qur'an.

B. Saran

Sebagai hasil dari kajian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ilmu qirā'āt diposisikan sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh pakar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam menggali kandungan teks al-Qur'an, akan tetapi belum banyak peneliti yang mendiskusikan keilmuan ini. Penulis berharap kepada para pembaca untuk dapat melanjutkan kajian qirā'āt dalam bentuk penelitian-penelitian baru yang lebih komprehensif.
2. Apa yang dilakukan penulis tentunya masih sangat jauh dari harapan untuk memberikan kontribusi terhadap keilmuan terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, oleh karna itu, kajian-kajian selanjutnya diharapkan dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini.